

# KONTROL DIRI ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) MUHAMMADIYAH CABANG SUMUR BANDUNG KOTA BANDUNG

**Devy Yuanita Savitry**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [devyyuanitasav@gmail.com](mailto:devyyuanitasav@gmail.com)

**Ramli A Rahman**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [ramliarahman16@gmail.com](mailto:ramliarahman16@gmail.com)

**Nurrohmi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [nurrohmi1960@gmail.com](mailto:nurrohmi1960@gmail.com)

---

## **Abstract**

*Self-control refers to a simple psychological component that includes the individual's ability to modify behavior, manage unwanted information by interpreting it, and take actions based on what they believe. This study aimed to obtain an overview regarding the self-control of foster children in the Muhammadiyah Children Welfare Institution (LKSA) Sumur Bandung in Bandung City which can be seen from the informant's characteristics, behavioral control, cognitive control, and decision control. This study used descriptive qualitative method. The determination of informants in this study was carried out using a purposive sampling technique, namely six informants consisting of three foster children and three LKSA caretakers. The data collection techniques used were in-depth interviews and documentation studies. The validity of the data test was carried out by conducting four tests, namely credibility (internal validity), dependability (dependence), transferability (transferability), and confirmability (certainty). The data analysis technique used were data reduction, data presentation, verification, and withdrawal of research results. The results showed the characteristic data of the six informants and that foster children at the Muhammadiyah LKSA Sumur Bandung in Bandung City are not be able to do self-control yet. The behavioral control consists of two components, namely the ability to regulate implementation and modify stimulus. The cognitive control consists of two components, namely the ability to obtain information and make judgments. The decision control consists of two components, namely confidence in the decisions taken and readiness to accept the consequences. The problems found were the foster children at the Muhammadiyah LKSA Sumur Bandung in Bandung City were not being able to control the situation, being closed-off in gaining information, not being able to make an assessment, and being unready to make a decision. In order to solve those problems, the researcher proposed a program entitled "Group Counseling for Increasing Self-Control of Foster Children at Muhammadiyah LKSA Sumur Bandung in Bandung City".*

## **Keywords:**

*Self Control; Children; Child Welfare Institutions.*

---

## **Abstrak**

Kontrol diri merujuk pada komponen psikologis yang sederhana mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, dan memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya. Penelitian ini

bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait kontrol diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung yang dapat dilihat dari karakteristik informan, kontrol perilaku informan, kontrol kognitif informan, dan kontrol keputusan informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berjumlah enam orang informan yang terdiri dari tiga anak asuh dan tiga pengasuh LKSA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan empat pengujian, yaitu *credibility* (validitas internal), *dependability* (kebergantungan), *transferability* (keteralihan) dan *confirmability* (kepastian). Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu data karakteristik keenam informan dan diketahui bahwa anak asuh di LKSA Muhammadiyah Sumur Bandung belum dapat melakukan kontrol diri. Kontrol perilaku terdiri dari dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus sedangkan komponen kontrol kognitif terdiri dari kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian. Kontrol keputusan terdiri dari dua komponen yaitu keyakinan akan keputusan yang diambil dan kesiapan untuk menerima konsekuensi. Permasalahan yang ditemukan yaitu anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung belum mampu mengendalikan keadaan, tertutup dalam memperoleh informasi, belum mampu melakukan penilaian, dan belum siap mengambil keputusan. Dalam upaya pemecahan masalah tersebut peneliti mengusulkan sebuah program, yaitu “Konseling Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Kontrol Diri Anak Asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung”.

**Kata Kunci:**

*Kontrol Diri; Anak; Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu bentuk anugerah dari Tuhan yang dititipkan kepada orang tua sebagai manusia yang patut dijaga dan disayangi serta merupakan generasi penerus bagi bangsa. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pertumbuhan jasmani, rohani, dan sosial anak dapat terjamin dengan adanya kesejahteraan pada anak tersebut. Anak akan belajar menghargai jika ia tumbuh dalam asuhan kasih sayang dan anak akan belajar melawan jika ia tumbuh dalam penindasan. Pada dasarnya, setiap anak akan tumbuh dan berkembang bersama ayah dan ibu kandungnya. Akan tetapi, terdapat suatu kondisi dimana anak tidak dapat merasakan hal tersebut sehingga anak menjadi terlantar.

Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Pada nyatanya, anak-anak yang rentan seperti anak jalanan, anak yatim piatu, dan lain sebagainya harus dilindungi dan disejahterakan karena mereka memiliki hak untuk memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan hak-hak lain yang diperlukan. (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014)

Anak terlantar merupakan salah satu jenis PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) dengan jumlah yang cukup besar dan menjadi perhatian Negara. Sebagai gambaran, diketahui dari data Kementerian Sosial yang diambil dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial - *Next Generation*) pada tanggal 15 Desember 2020 menyebutkan bahwa terdapat 67.368 jiwa anak terlantar di

Indonesia. Jumlah anak terlantar di Provinsi Jawa Barat adalah 148.902 jiwa dan di Kota Bandung yaitu sebanyak 432 jiwa. (BPS, 2021)

Kondisi anak menjadi terlantar merupakan suatu bentuk permasalahan bagi masyarakat dan Negara. Anak terlantar tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak dapat menjalankan peranan sebagaimana mestinya. Kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut menjadi tugas negara dalam memenuhi kebutuhan anak terlantar. Hal ini tertera di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat (1) yang menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Negara dalam mengatasi permasalahan anak terlantar yaitu dengan adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Taman Anak Sejahtera mendefinisikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum.

LKSA merupakan salah satu bentuk atau wadah untuk dapat menangani permasalahan anak sehingga anak-anak tersebut dapat memiliki tempat untuk berlindung dan terpenuhinya kebutuhan serta hak-hak mereka oleh lembaga tersebut. Selain itu, LKSA juga memiliki fungsi lain yaitu menyediakan layanan kesejahteraan sosial bagi anak dan memberi mereka tempat untuk berkembang dan berlindung.

Berdasarkan data aplikasi SIKS-NG (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial - *Next*

*Generation*) pada bulan Mei 2021, diketahui terdapat 3.914 LKSA di Indonesia dan jumlah anak yang berada di dalam pengasuhan LKSA yaitu 191.696 jiwa. Dari jumlah tersebut, diketahui terdapat 33.085 anak yatim, 7.160 anak piatu, dan 3.936 anak yatim piatu. Adapun di wilayah Jawa Barat khususnya Kota Bandung memiliki cukup banyak LKSA, baik itu di bawah naungan pemerintah setempat maupun milik swasta atau pribadi.

Sebagai gambaran, diketahui dari Portal Data Kota Bandung pada tahun 2021 terdapat 70 LKSA. Salah satunya yaitu LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. LKSA ini merupakan sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak swasta yang berada di bawah naungan Pembinaan Kesejahteraan Umat (PKU) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung dan bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Berdasarkan informasi dari pengurus LKSA, saat ini terdapat 25 anak asuh yang berada di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung.

Pemberian pelayanan sosial terhadap anak asuh yang merupakan anak yatim, piatu, dan dhuafa dilakukan sebagai tanggung jawab yang dimiliki oleh LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengasuh, LKSA ini memberikan pelayanan sosial dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak asuh. Dengan demikian, diharapkan setiap anak asuh yang tinggal di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung memiliki kesempatan yang luas dalam pengembangan kepribadiannya.

Latar belakang setiap anak asuh yang tinggal di LKSA berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor usia,

faktor genetik, dan faktor lingkungan dari setiap anak asuh. Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung dimana hal ini akan berdampak pada laju perkembangan anak tersebut.

Kontrol diri merupakan komponen psikologis yang sederhana mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, dan memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya. (Averill, dalam Ghufro dan Risnawita, 2017). Selain itu, pengertian kontrol diri secara luas yaitu kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan diri sehingga tercermin perilaku yang lebih baik dan sesuai antara diri dengan lingkungannya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. (Tangney, dkk, dalam Ghufro dan Risnawita, 2017)

Oleh sebab itu, kontrol diri juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan tingkah lakunya secara positif sehingga mereka dapat mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. (Averill, dalam Ghufro dan Risnawita, 2017)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan untuk tersedianya suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Sementara itu, kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak diharapkan dengan cara menginterpretasi,

menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi rasa tekanan sedangkan kontrol keputusan yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. (Averill, dalam Ghufron dan Risnawita, 2017)

Oleh sebab itu, kontrol perilaku dalam hal ini terkait dengan bagaimana anak dapat mempersiapkan reaksi dalam menghadapi situasi yang tidak dikehendakinya. Sementara itu, kontrol kognitif mengacu pada bagaimana anak mengolah informasi yang tidak diinginkannya dan kontrol keputusan mengacu pada bagaimana anak membuat keputusan berdasarkan apa yang diyakininya. Kontrol diri anak asuh berkaitan dengan bagaimana ia hidup di dalam sebuah lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Kontrol diri diartikan sebagai jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu akan sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi apabila ia memiliki kontrol diri yang tinggi. Oleh sebab itu, apabila seseorang tidak memiliki kontrol diri maka ia akan mengalami disfungsi sosial. (Mahoney dan Thoresen, dalam Ghufron dan Risnawita, 2017)

Di dalam perspektif pekerjaan sosial, keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga, jaringan sosial) untuk memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, dan bertahan dari gangguan dan tekanan sosial. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik maka akan mampu menunjukkan tingkah laku atau perilaku baik, begitu juga saat ia memperoleh informasi

hingga menentukan atau memilih suatu tindakan secara tepat berdasarkan apa yang diyakininya dimana hal tersebut berdampak pada keberfungsian sosialnya. (Suharto, 2013)

Isu masalah yang terdapat di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung yaitu terkait kontrol diri anak asuh di LKSA tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pengasuh LKSA, diketahui terdapat beberapa anak asuh yang menutup diri, susah diatur, dan lain sebagainya. Sebagian besar anak asuh yang berada di LKSA membutuhkan perhatian yang lebih terkait kemampuan kontrol dirinya agar mereka dapat berfungsi sosial dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait kontrol diri anak dan mengambil judul “Kontrol Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung”. Peneliti sebagai calon pekerja sosial profesional telah dibekali dengan ilmu, keterampilan, kemampuan, dan nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam kegiatan penelitian ini.

LKSA yang merupakan salah satu ranah praktik pekerja sosial menjadi kewajiban bagi calon pekerja sosial untuk turut peduli dan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan anak yang dimana dalam hal ini terkait dengan kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi dan fakta secara mendalam mengenai kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2018: 36) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif berpusat pada fenomena yang terjadi dimana masalah dan pertanyaan penelitian dijadikan sebagai dasar dalam hal ini (Moleong, 2018). Sementara itu, pendekatan deskriptif berfokus pada penyelesaian masalah saat ini. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan memaparkan atau menjelaskan hasil penelitian (Surakhmad, dalam Sugiyono, 2019),

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu anak asuh dan pengasuh yang berada di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen Suryabrata (2019: 222). Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian terkait kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu peneliti menentukan informan menurut kriteria tertentu dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan yaitu meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data dengan tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Peneliti menguraikan hasil penelitian yang berjudul “Kontrol Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung” dengan mencakup karakteristik informan, kontrol perilaku anak asuh, kontrol kognitif anak asuh, dan kontrol keputusan anak asuh. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian tidak hanya membahas hasil wawancara mendalam terhadap informan namun juga didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Kegiatan observasi bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi dan fakta yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan kontrol diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung.

### 1. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga orang anak asuh dan tiga orang pengasuh LKSA. Inisial ketiga informan yang merupakan anak asuh yaitu YH, RP, dan SA sedangkan inisial ketiga informan yang merupakan pengasuh LKSA yaitu YT, DH, dan NF. Informan YH, RP dan SA berjenis kelamin perempuan dan beragama Islam. Informan YH dan Informan SA diketahui berusia 17 tahun dan sedang duduk di kelas 12 SMK. Keduanya telah tinggal di LKSA selama tiga tahun, yaitu terhitung sejak tahun

2020 lalu. Sementara itu, Informan RP berusia 16 tahun dan sedang duduk di kelas 10 SMK. Informan RP telah tinggal di LKSA selama empat tahun, yaitu terhitung sejak tahun 2019 lalu. Ketiga informan yang merupakan anak asuh tersebut (Informan YH, RP, dan SA) bersuku Sunda dan berasal dari daerah Jawa Barat.

Ketiga informan lainnya yang merupakan pengasuh LKSA (Informan YT, DH, dan NF) juga bersuku Sunda dan berasal dari daerah Jawa Barat. Informan YT diketahui berjenis kelamin laki-laki dan berusia 58 tahun dimana ia telah tinggal serta menjadi pengasuh di LKSA selama 26 tahun. Sedangkan, kedua informan lainnya yaitu Informan DH dan Informan NF diketahui berjenis kelamin perempuan. Informan DH merupakan istri dari Informan YT dan berusia 54 tahun dimana telah tinggal serta menjadi pengasuh di LKSA selama 26 tahun. Adapun Informan NF diketahui berusia 30 tahun dan telah menjadi pengasuh di LKSA selama sepuluh tahun.

## 2. Kontrol Perilaku Anak Asuh

Kontrol perilaku merupakan salah satu aspek dalam penelitian mengenai kontrol diri (*self control*). Dalam penelitian ini, kontrol perilaku diartikan sebagai kesiapan anak asuh untuk tersedianya suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan baginya. Kontrol perilaku ketiga informan (Informan YH, RP, dan SA) yang merupakan anak asuh terdiri dari dua komponen. Komponen tersebut yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus.

### 2.1 Kemampuan Mengatur Pelaksanaan

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk

menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu apakah dirinya sendiri atau apabila ia tidak mampu maka individu tersebut akan menggunakan sumber eksternal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap keenam informan maka diketahui bahwa kemampuan mengatur pelaksanaan terdiri dari satu tema dan beberapa subtema.

Tema yang ditemukan yaitu orang yang membantu informan dalam mengendalikan keadaan, sedangkan subtema yang ditemukan yaitu orang tua dan teman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa Informan YH dan Informan SA membutuhkan orang tuanya sedangkan Informan RP membutuhkan teman-teman sekamarnya dalam mengendalikan situasi atau keadaan. Informan YH dan Informan SA merasa lebih nyaman untuk bercerita kepada orang tuanya daripada teman-teman maupun pengasuh LKSA sedangkan Informan RP lebih memilih untuk berbagi cerita dan bersikap terbuka terhadap teman-teman sekamarnya karena menurutnya teman-temannya tersebut dapat memahami kondisinya dan dapat saling memberikan *support* satu sama lain sehingga mereka bisa melewati setiap masalah yang ada.

### 2.2 Kemampuan Memodifikasi Stimulus

Kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap keenam informan maka diketahui bahwa kemampuan memodifikasi stimulus terdiri dari dua tema dan beberapa subtema. Tema pertama yang ditemukan yaitu cara persiapan informan

dalam menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki dengan subtema merenung dan curhat kepada orang lain. Informan YH dan Informan SA lebih memilih merenung sedangkan Informan RP lebih memilih untuk curhat kepada orang lain yaitu kepada teman-teman sekamarnya. Menurut Informan YH dan Informan SA, orang lain tidak perlu tahu apa yang menjadi masalahnya sehingga lebih baik mereka menyelesaikan masalahnya sendiri sedangkan Informan RP tidak suka memendam masalahnya sendiri. Ia lebih nyaman untuk bercerita dan menumpahkan segala isi pikirannya kepada orang terdekatnya, yaitu dalam hal ini kepada teman-teman sekamarnya.

Tema kedua yaitu cara informan mengetahui kapan menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki dengan subtema terjadi begitu saja dan sengaja dipikirkan. Informan YH dan Informan RP menyatakan bahwa mereka seringkali memikirkan sesuatu karena terjadi begitu saja sedangkan Informan SA sengaja memikirkan sesuatu secara matang agar lebih siap menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi. Informan YH sering berpikir untuk ingin segera kembali pulang karena ia cenderung menutup dirinya dan tidak memiliki banyak teman sehingga ia tidak dapat menemukan suatu hal yang dapat membuatnya merasa nyaman.

Begitu juga dengan Informan RP yang memiliki banyak kesamaan dengan teman sekamarnya sehingga hal tersebut dapat membuat mereka saling memahami dan merasakan satu sama lain. Berbeda halnya dengan Informan SA yang mengaku bahwa ia suka memikirkan tujuan awal dan rencananya ke depan seperti apa. Menurutnya, hal tersebut yang membuat ia menjadi kembali semangat walaupun seringkali memendamnya sendiri.

### **3. Kontrol Kognitif Anak Asuh**

Kontrol kognitif juga merupakan salah satu aspek dalam penelitian mengenai kontrol diri (*self control*). Dalam penelitian ini, kontrol kognitif diartikan sebagai kemampuan anak asuh dalam mengolah informasi yang tidak diharapkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi rasa tekanan. Kontrol kognitif ketiga informan (Informan YH, RP, dan SA) yang merupakan anak asuh terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian.

#### **3.1 Kemampuan Memperoleh Informasi**

Dengan informasi yang telah dimiliki oleh seseorang mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, seseorang dapat mengantisipasi suatu keadaan dengan berbagai pertimbangan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap keenam informan maka diketahui bahwa kemampuan memperoleh informasi terdiri dari satu tema, yaitu cara informan dalam memperoleh informasi dengan subtema terbuka dalam memperoleh informasi dan tertutup dalam memperoleh informasi.

Informan RP dan Informan SA terbuka dalam memperoleh informasi karena mereka ramah dan mudah berbaur dengan orang di sekelilingnya sedangkan Informan YH tertutup dalam memperoleh informasi karena ia jarang berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Informan RP merasa bahwa dengan ia banyak berkomunikasi dengan orang lain maka hal tersebut yang membuat ia lebih banyak mengetahui kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan Informan SA yang merasa bahwa dengan ia mengetahui banyak hal dari orang-orang di



sekitarnya maka ia juga dapat mengantisipasi hal yang tidak diinginkannya dapat terjadi. Namun, berbeda halnya dengan Informan YH yang menutup diri sehingga ia menjadi kurang peka terhadap kondisi di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh informasi.

### 3.2 Kemampuan Melakukan Penilaian

Kemampuan melakukan penilaian merupakan kemampuan seseorang dalam usahanya menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan nilai-nilai positif secara subjektif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi terhadap keenam informan maka diketahui bahwa kemampuan melakukan penilaian terdiri dari dua tema dan beberapa subtema. Tema pertama yaitu informan menilai keadaan secara positif dengan subtema berprasangka baik di setiap keadaan yang dilakukan oleh Informan RP dan Informan SA.

Keduanya merupakan anak asuh yang peka dengan kondisi di sekitarnya sehingga mampu melakukan penilaian terhadap suatu kondisi atau keadaan dengan melihat nilai-nilai positif yang ada. Sementara itu, tema kedua yaitu informan menilai keadaan secara negatif dengan subtema berlarut dalam kesedihan yang dilakukan oleh Informan YH. Informan YH merupakan anak asuh yang cenderung menutup diri dan jarang berbaur dengan orang-orang di sekelilingnya. Hal itulah yang membuat ia sering menyalahkan dirinya sendiri dalam menghadapi suatu kondisi atau keadaan yang sulit.

### 4. Kontrol Keputusan Anak Asuh

Kontrol keputusan juga termasuk dalam salah satu aspek penelitian mengenai kontrol diri (*self control*). Di dalam penelitian ini, kontrol keputusan merupakan kemampuan yang dimiliki anak asuh untuk memilih hasil

atau tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol keputusan terdiri dari dua tema, yaitu keyakinan akan keputusan yang diambil dan kesiapan untuk menerima konsekuensi.

#### 4.1 Keyakinan akan Keputusan yang Diambil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan dua subtema, yaitu terdapat informan yang yakin dengan keputusan yang diambilnya dan juga informan yang tidak yakin dengan keputusan yang diambilnya. Informan SA telah yakin dengan keputusan yang diambilnya sedangkan Informan YH dan Informan RP tidak yakin dengan keputusan yang diambilnya. Informan SA lebih memilih untuk menentukan sendiri jalan yang akan diambilnya. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa lebih yakin dengan dirinya sendiri dibandingkan harus mengikuti pendapat orang lain. Sementara itu, Informan YH mengaku bahwa ia masih merasa bingung dan belum cukup yakin dengan dirinya untuk mengambil keputusan sehingga ia meminta pendapat kepada orang tuanya agar dapat yakin dengan pilihan yang diambilnya. Begitu juga dengan Informan RP yang membutuhkan orang tua dan teman-teman terdekatnya untuk memberikan dukungan atas pilihan yang diambilnya agar ia dapat merasa lebih yakin dan percaya.

#### 4.2 Kesiapan untuk Menerima Konsekuensi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan dua subtema, yaitu kesiapan untuk menerima konsekuensi dengan subtema informan siap menerima konsekuensi dan informan belum siap menerima konsekuensi. Informan SA telah siap menerima konsekuensi sedangkan Informan YH dan Informan RP belum siap menerima konsekuensi. Informan SA lebih memilih

untuk menentukan sendiri jalan yang akan diambilnya. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa lebih yakin dengan dirinya sendiri dibandingkan harus mengikuti pendapat orang lain. Berbeda halnya dengan Informan YH dan Informan RP yang merasa lebih siap menerima konsekuensi jika orang-orang terdekatnya dapat memberikan pengaruh yang besar dalam setiap keputusan yang akan mereka ambil.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Hasil Penelitian**

Penelitian dengan judul “Kontrol Diri Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung” merupakan penelitian terkait kontrol diri anak asuh yang terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

#### **1.1 Kontrol Perilaku**

Kontrol perilaku merupakan salah satu aspek yang digunakan dalam penelitian terkait kontrol diri. Kontrol perilaku merupakan kesiapan untuk tersedianya suatu respon yang secara langsung dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Selain itu, kontrol perilaku dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. (Averill, dalam Ghufroon dan Risnawita, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa orang yang dapat membantu informan dalam mengendalikan keadaan yaitu orang tua dan teman dari anak asuh tersebut. Informan YH dan Informan SA mengaku bahwa dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan mereka lebih memilih untuk bercerita dan meminta pendapat kepada orang tuanya. Keduanya merasa lebih nyaman untuk berkeluh kesah kepada orang tuanya daripada orang lain.

Sementara itu, Informan RP mengaku bahwa dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan ia lebih banyak berbagi cerita dengan teman-teman sekamarnya.

Informan YT, DH dan NF selaku pengasuh LKSA membenarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh ketiga informan (Informan YH, RP, dan SA) yang merupakan anak asuh bahwa mereka membutuhkan orang yang dapat membantunya dalam mengendalikan suatu keadaan atau situasi, baik itu orang tua maupun teman dari anak asuh tersebut. Terkait dengan hasil penelitian bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kontrol diri seseorang, yaitu perilaku orang tua yang diamati anak, gaya pengasuhan, dan budaya (Logue, dalam Ghufroon dan Risnawita, 2017).

Komponen kedua terkait kontrol perilaku yaitu kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan memodifikasi stimulus sebagai kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi (Averill, dalam Ghufroon dan Risnawita, 2017). Dalam hal ini yang dimaksud yaitu berkaitan dengan cara persiapan informan dalam menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki dan cara informan mengetahui kapan menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa terdapat dua cara persiapan informan dalam menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki, yaitu dengan cara merenung dan curhat kepada orang lain. Informan YH dan Informan SA mengatakan bahwa mereka lebih sering memendam sendiri apa yang dirasakannya daripada harus bercerita kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena Informan YH dan Informan SA merasa tidak nyaman jika harus bercerita

kepada orang-orang yang berada di lingkungan LKSA. Di lain sisi, Informan RP mengatakan bahwa ia lebih nyaman untuk bercerita dan menumpahkan segala isi pikirannya kepada orang terdekatnya, yaitu dalam hal ini kepada teman-teman sekamarnya.

Informan YT, DH dan NF selaku pengasuh LKSA mengatakan bahwa apa yang telah disampaikan oleh ketiga anak asuh tersebut (Informan YH, RP, dan SA) merupakan hal yang wajar terjadi karena didukung oleh suasana yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya (Mahoney dan Thoresen, dalam Ghufon dan Risnawita, 2017). Berdasarkan pendapat Mahoney maka secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa kontrol diri seseorang tidak terlepas dari faktor lingkungannya.

Sementara itu, dapat diketahui juga bahwa terdapat dua cara informan untuk mengetahui kapan menghadapi stimulus yang tidak dikehendakinya, yaitu terjadi begitu saja dan sengaja dipikirkan. Informan YH dan Informan RP mengatakan bahwa mereka seringkali menginginkan untuk segera pulang ke kampung halamannya. Di lain sisi, Informan SA merasa bahwa lebih baik ia memikirkan segala sesuatunya secara matang agar lebih siap menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi.

Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akan dipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat

dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. (Dayakisni, dkk, dalam Ulfiana, 2018)

Oleh sebab itu, Informan YH dan Informan RP memiliki pola reaksi yang berbeda dengan Informan SA ketika mereka sedang menghadapi situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan. Informan YH dan Informan RP tidak dapat mengontrol keinginan untuk segera pulang ke kampung halamannya sedangkan Informan SA memiliki pola reaksi yang berbeda dengan cara memikirkan segala sesuatunya secara matang dengan memikirkan tujuan awal dan rencananya ke depan seperti apa.

## **1.2 Kontrol Kognitif**

Kontrol kognitif merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak diharapkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi rasa tekanan. Selain itu, kontrol kognitif dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian. Dengan informasi yang telah dimiliki oleh seseorang mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, seseorang dapat mengantisipasi suatu keadaan dengan berbagai pertimbangan. (Averill, dalam Ghufon dan Risnawita, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa terdapat dua cara informan dalam memperoleh informasi, yaitu informan terbuka dalam memperoleh informasi dan informan tertutup dalam memperoleh informasi. Informan RP dan Informan SA merupakan anak asuh yang dikenal ramah dan mudah berbaur dengan

orang di sekelilingnya. Hal tersebut yang membuat mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi yang ada di sekitarnya sehingga mampu memperoleh informasi dengan mudah.

Komponen kedua terkait kontrol kognitif yaitu kemampuan melakukan penilaian. Kemampuan melakukan penilaian sebagai kemampuan seseorang dalam usahanya menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan nilai-nilai positif secara subjektif. Dalam penelitian ini, ketiga anak asuh yang menjadi informan diketahui mampu menilai keadaan secara positif dan juga negatif. (Averill, dalam Ghufron dan Risnawita, 2017)

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat informan yang mampu menilai keadaan secara positif dengan berprasangka baik dan terdapat informan yang menilai keadaan secara negatif dengan berlarut-larut dalam kesedihan. Informan RP dan Informan SA mampu melakukan penilaian terhadap suatu kondisi atau keadaan dengan melihat nilai-nilai positif yang ada. Informan RP mengatakan bahwa dengan memiliki banyak teman akan membuat ia merasa nyaman dan betah tinggal di LKSA sehingga ia berusaha untuk menjadi teman yang baik pula bagi anak-anak asuh lainnya.

Informan RP, Informan SA juga meyakini bahwa pasti akan terdapat hal baik di setiap kondisi atau keadaan yang sulit. Berbeda halnya dengan Informan YH, setelah ia ditinggalkan oleh teman sekamarnya ia merasa terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri karena ia merasa belum mampu menjadi sosok teman yang baik.

Ketiga pengasuh LKSA, yaitu Informan YT, DH dan NF berpendapat bahwa Informan YH cukup berlarut dalam kesedihan hingga ia semakin tertutup. Sementara itu, Informan RP

dan Informan SA dianggap lebih mampu menilai sesuatu dengan baik karena mereka mampu melihat dan memperhatikan nilai-nilai positif yang ada di setiap kondisi atau keadaan. Terdapat beberapa jenis kualitas dari kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. (Block, dalam Ghufron dan Risnawita, 2017) Dalam hal ini, Informan YH dapat dikatakan bahwa ia memiliki kualitas *over control*.

Kualitas *over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh Informan YH dimana ia berlarut dalam kesedihan dan menyalahkan dirinya sendiri. Sementara itu, Informan RP dan Informan SA dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kualitas *appropriate control*. Kualitas *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Dalam hal ini, Informan RP dan Informan SA mampu melakukan penilaian terhadap suatu kondisi atau keadaan dengan melihat nilai-nilai positif yang ada.

### **1.3 Kontrol Keputusan**

Kontrol keputusan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol keputusan ketiga informan (Informan YH, RP, dan SA) yang merupakan anak asuh terdiri dari keyakinan akan keputusan yang diambil dan kesiapan untuk menerima konsekuensi. (Averill, dalam Ghufron dan Risnawita, 2017)

Informan SA telah yakin dengan keputusannya untuk bekerja setelah ia lulus dari SMK nanti. Menurut Informan SA, apabila ia memilih sesuatu berdasarkan apa

yang diyakininya maka ia akan merasa senang ketika menjalani pilihan yang diambilnya tersebut. Namun berbeda halnya dengan Informan SA, Informan YH dan Informan RP belum mampu untuk yakin dengan keputusan yang diambilnya. Informan YH mengaku bahwa ia masih merasa bingung dengan jalan mana yang akan diambilnya sehingga ia memilih untuk meminta pendapat kepada orang tuanya agar ia lebih yakin.

Begitu juga dengan Informan RP mengatakan bahwa ia juga masih sering membutuhkan masukan dan saran dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan teman-temannya. Informan YT, DH, dan NF selaku pengasuh LKSA menganggap bahwa Informan YH dan Informan RP memang masih memerlukan masukan dari orang lain ketika ia akan mengambil keputusan. Namun sebaliknya, para pengasuh menilai bahwa Informan SA sudah cukup mampu untuk dapat menentukan pilihannya sendiri karena ia tidak menggantungkan keputusannya pada orang lain.

Komponen kedua terkait kontrol keputusan yaitu kesiapan untuk menerima konsekuensi. Informan SA mengaku bahwa ia lebih memilih untuk menentukan sendiri pilihannya dan siap menerima segala konsekuensinya, termasuk dengan keputusannya bekerja setelah lulus SMK nanti. Di lain sisi, Informan YH mengatakan bahwa dirinya tidak siap jika harus menentukan keputusannya sendiri karena ia belum mampu menerima konsekuensi yang akan didapatkannya. Informan YH menganggap bahwa keputusan yang ditentukan oleh orang tuanya merupakan hal yang terbaik baginya. Begitu juga dengan Informan RP yang mengatakan bahwa orang-orang terdekatnya

sangat berpengaruh besar dalam setiap keputusan yang akan diambilnya tersebut.

Informan DH, YT, dan NF selaku pengasuh LKSA membenarkan apa yang disampaikan ketiga anak asuh bahwa Informan YH dan RP belum mampu mengambil resiko dari apa yang akan mereka pilih sedangkan Informan SA lebih tegas dan berani dalam menentukan keputusan. Unsur utama yang menjadi poin penting dalam manifestasi kontrol diri ialah keyakinan individu terhadap dirinya dalam mencapai hasil yang diinginkan dengan cara mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Thompson, dalam Ghufro dan Risnawita, 2017).

Oleh sebab itu, apabila Informan YH dan Informan RP belum mampu meyakinkan dirinya sendiri untuk mengambil keputusan maka berarti keduanya belum mampu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah sering mengalami kesulitan dalam menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kontrol diri tinggi maka akan sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan Informan SA yang telah mampu meyakinkan dirinya sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## **2. Analisis Masalah**

Analisis hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketiga informan yang merupakan anak asuh (Informan YH, RP, dan SA) belum dapat melakukan kontrol diri, baik dalam hal kontrol perilaku, kontrol kognitif, maupun kontrol keputusan sehingga memunculkan adanya beberapa masalah sebagai berikut.

### **2.1 Belum Mampu Mengendalikan Keadaan**

Masalah ini terlihat pada ketiga informan (Informan YH, RP, dan SA) yang masih belum mampu untuk dapat mengatur pelaksanaan dan memodifikasi stimulusnya dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Informan YH, RP, dan SA belum mampu percaya pada dirinya sendiri sehingga masih membutuhkan orang lain, baik itu orang tua maupun temannya untuk dapat membantunya menghadapi situasi atau keadaan yang tidak dikehendakinya. Selain itu, mereka juga belum memiliki kesiapan akan hal tersebut sehingga membuat mereka menjadi sering merenung, curhat kepada orang lain dan terus menerus memikirkannya.

## **2.2 Tertutup dalam Memperoleh Informasi**

Masalah ini terlihat pada Informan YH yang belum mampu mengenali lingkungan sekitarnya sehingga menjadi kesulitan dalam memperoleh informasi. Informan YH masih belum dapat memahami bagaimana keadaan di sekelilingnya karena ia tidak begitu saling mengenal satu sama lain sehingga menjadi kurang peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Jika Informan YH tidak memiliki kemampuan dalam memperoleh informasi maka ia tidak dapat mengantisipasi dan mempertimbangkan suatu keadaan yang tidak menyenangkannya.

Ketiga pengasuh LKSA yaitu Informan YT, DH, dan NF menyampaikan bahwa Informan RP dan SA memang dikenal sebagai anak yang humble dan memiliki banyak teman. Namun sebaliknya, Informan YH merupakan anak asuh yang tertutup dan jarang berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Kemampuan kontrol diri seseorang tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya dimana salah satunya yaitu faktor genetik. Faktor genetik atau faktor keturunan sangat mempengaruhi kontrol diri

seseorang. Anak yang berasal dari keturunan *introvert* maka ia juga akan memiliki kepribadian *introvert*. Logue, dalam Ghufron dan Risnawita, (2017)

## **2.3 Belum Mampu Melakukan Penilaian**

Masalah ini terlihat pada Informan YH yang belum mampu menilai suatu keadaan atau peristiwa secara positif. Dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak dikehendakinya, Informan YH menilai hal tersebut ke arah negatif sehingga ia menjadi cenderung menyalahkan keadaan dan berlarut dalam kesedihan. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya keterbukaan Informan YH terhadap pengasuh LKSA, yaitu Informan YT, DH, dan NF. Dengan adanya keterbukaan terhadap pengasuh maka mampu memberikan arahan, dukungan, dan masukan sehingga anak merasa bahwa ia mampu untuk menyelesaikan permasalahannya.

## **2.4 Belum Siap Mengambil Keputusan**

Masalah ini terlihat pada Informan YH dan Informan RP yang belum mampu menentukan pilihannya sesuai dengan apa yang diyakini. Selain itu, Informan YH dan Informan RP juga tidak memiliki kesiapan untuk dapat menerima konsekuensi yang akan didapatkan sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membantunya mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena mereka belum mampu melakukan pertimbangan secara baik dan matang agar dapat bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya dan menerima segala konsekuensi yang ada.

## **3. Analisis Kebutuhan**

Berdasarkan analisis masalah di atas maka peneliti dapat menganalisis beberapa kebutuhan yang diperlukan untuk dapat menangani permasalahan mengenai kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah

Cabang Sumur Bandung Kota Bandung, di antaranya yaitu:

### **3.1 Interaksi Anak Asuh dengan Lingkungan Sekitarnya**

Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan, salah satu masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu Informan YH tertutup dalam memperoleh informasi. Oleh sebab itu, agar Informan YH dapat lebih mengenali keadaan di sekitarnya maka ia harus memiliki hubungan relasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Ketiga informan yang merupakan anak asuh (Informan YH, RP, dan SA) perlu memiliki keterbukaan dengan lingkungan di sekelilingnya, baik itu antar sesama anak asuh maupun dengan pengasuh LKSA. Apabila interaksi yang baik sudah dapat terjalin maka anak dapat bersikap terbuka dalam memperoleh informasi.

Selain itu, dengan adanya keterbukaan maka ketiga informan tersebut (Informan YH, RP, dan SA) dapat saling berbagi cerita dan bertukar pikiran satu sama lain terkait apa yang menjadi keresahannya dan mereka juga dapat menunjukkan kepedulian serta perhatiannya kepada orang-orang di sekitarnya. Informan YH, RP, dan SA dapat menjadi terbuka dalam memperoleh informasi sehingga membuat mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, kebutuhan interaksi antara ketiga informan yang merupakan anak asuh (Informan YH, RP, dan SA) dengan lingkungan sekitarnya sangat penting untuk dipenuhi.

### **3.2 Konseling Kelompok**

Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah lain yang dialami oleh ketiga informan yang merupakan anak asuh (Informan YH, RP, dan SA), di antaranya yaitu belum mampu mengendalikan keadaan,

belum mampu melakukan penilaian, dan belum siap mengambil keputusan. Oleh sebab itu, peneliti menganggap bahwa Informan YH, RP, dan SA memerlukan adanya sebuah konseling kelompok.

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok termasuk dalam kebutuhan yang diperlukan untuk dapat mengatasi permasalahan kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. Peneliti berharap bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi Informan YH, RP, dan SA untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dimilikinya serta mereka dapat lebih mengenal antara satu sama lain.

## **4. Analisis Sistem Sumber**

Untuk dapat mewujudkan kebutuhan-kebutuhan yang ada maka diperlukan sumber-sumber yang berperan di dalamnya. Sistem sumber dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

### **4.1 Sistem Sumber Formal**

Sistem sumber formal merupakan sistem sumber yang dapat diakses keanggotaannya dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber ini juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan.

Dalam hal ini, yang menjadi sistem sumber formal yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung didirikan untuk memberikan pelayanan sosial bagi anak asuh. Berdasarkan analisis masalah dan kebutuhan yang telah dilakukan, diketahui bahwa anak asuh belum dapat melakukan kontrol diri sehingga

diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kontrol diri mereka. Oleh sebab itu, dalam upaya menangani permasalahan tersebut maka LKSA akan bertanggung jawab penuh dan menjadi sistem kegiatan dalam program yang akan dilaksanakan nantinya.

#### **4.2 Sistem Sumber Informal**

Sistem sumber informal merupakan sistem sumber yang berupa dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, dan pelayanan konkret lainnya. Ketiga informan yang merupakan anak asuh (Informan YH, RP, dan SA) perlu memiliki keterbukaan dengan lingkungan di sekelilingnya, baik itu dengan sesama anak asuh maupun dengan pengasuh LKSA. Oleh sebab itu, pengasuh dapat melakukan pendekatan terhadap Informan YH, RP, dan SA sehingga mereka dapat lebih terbuka dan mengenal lingkungan sekitarnya.

Begitu juga dengan teman-teman dari Informan YH, RP, dan SA. Pengasuh LKSA dan teman-teman dari ketiga informan tersebut memiliki jarak yang lebih dekat dengan informan sehingga memudahkan mereka untuk dapat berperan sebagai sistem sumber informal. Selain itu, keluarga Informan YH, RP, dan SA juga dapat berperan penting karena anak dapat merasa lebih nyaman dengan keluarganya dalam memberikan nasihat dan dukungan secara emosional.

#### **4.3 Sistem Sumber Kemasyarakatan**

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sistem sumber yang dapat memberikan bantuan kepada masyarakat umum. Dalam hal ini yang dapat menjadi sistem sumber kemasyarakatan yaitu Dinas Sosial Kota Bandung. Berdasarkan analisis masalah dan kebutuhan yang telah dilakukan maka diketahui bahwa perlu dilaksanakannya sebuah program konseling kelompok untuk

meningkatkan kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. Oleh sebab itu, LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung dapat berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kota Bandung agar dapat memberikan rekomendasi terkait pekerja sosial anak dan bantuan dana bagi pelaksanaan program.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kontrol diri anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. Sasaran dalam penelitian ini yaitu anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung dimana dalam hal ini peneliti mengambil enam orang informan yang terdiri dari tiga orang anak asuh dan juga tiga orang pengasuh LKSA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak asuh belum dapat melakukan kontrol diri. Kontrol diri terdiri dari tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Pada aspek pertama yaitu kontrol perilaku didapatkan hasil bahwa ketiga anak asuh yang merupakan informan belum dapat mengendalikan situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan.

Pada aspek kedua yaitu kontrol kognitif didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan yang merupakan anak asuh telah menunjukkan kemampuannya dalam mengolah informasi yang tidak diharapkan. Sementara itu, Pada aspek ketiga yaitu kontrol keputusan didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak asuh yang menjadi informan belum mampu untuk memilih hasil atau tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau



disetujuinya. Mereka belum mampu dalam melakukan pertimbangan dan menentukan pilihan serta tidak memiliki kesiapan untuk dapat menerima konsekuensi yang akan didapatkan.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa kebutuhan yang diperlukan anak asuh untuk dapat menangani permasalahan terkait kontrol diri di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung yaitu kebutuhan interaksi anak asuh dengan lingkungan sekitarnya dan kebutuhan konseling kelompok. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merancang Program “Konseling Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Kontrol Diri Anak Asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung”.

Tujuan dari program ini yaitu meningkatnya kontrol diri anak asuh di LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung. Pelaksanaan program ini menggunakan metode *social group work* dengan teknik *reinforcement* dan *extinction*. Tipe kelompok yang digunakan yaitu *self help group* (kelompok bantu diri). Selain itu, pelaksanaan program ini juga dapat didukung oleh berbagai sistem sumber yang ada seperti LKSA Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung Kota Bandung, Dinas Sosial Kota Bandung, dan juga para donatur.

Hasil analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) pada program ini yaitu memiliki *strengths* dan *opportunities* yang lebih besar daripada *weaknesses* dan *threats* sehingga program ini layak untuk dilaksanakan. Namun, *weaknesses* dan *threats* tersebut dapat diminimalisir dengan adanya beberapa strategi yang telah dirancang oleh peneliti, yaitu *SO strategies, WO strategies, ST strategies, dan WT strategies*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Cipi Yusrun. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntunan Intervensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (1997). *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Edi Suharto. (2013). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Adhitama.
- Eko Murdiyanto (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi pertama). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Michele Borba. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M Nur Ghufron dan Rini Risnawita (2017). *Teori-teori Psikologi*. (Edisi kedua). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Namora Lumongga. (2014). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utara.
- Siporin, Max. (1975). *Introduction to Social Work Praticce*. New York: Mac Millan
- Skidmore, Rex A, et al. (1991). *Introduction to Social Work*. New Jersey: S. n.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel dan Sri Hastuti. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Zastrow, Charles. (1992). *The Practice Of Social Work*. California: Wadsworth.
- Internet**
- Aas Saomah. (2004). Permasalahan-Permasalahan Anak dan Upaya Penanganannya. *Makalah Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Diakses dari <https://docplayer.info/31862429-Permasalahan-anak-dan-upaya-penanganannya.html>
- Agus Sriyanto dan Siti Hartati. (2022). Perkembangan dan Ciri-Ciri Perkembangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 26-33. Diakses dari <http://www.ejournal.stitmuhgawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/39>
- Annisa Nidaur Rohmah. (2020). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Penyelenggara Pendidikan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 151-170. Diakses dari <https://www.journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/138>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Permasalahan Sosial Menurut Jenis Provinsi Jawa Barat*. Diakses dari <https://bekasikab.bps.go.id/statictable/2021/07/17/2769/jumlah-permasalahan-sosial-menurut-jenis-provinsi-jawa-barat-2017.html>
- Dwi Rahayu. (2017). *Pelaksanaan Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri 'Aisyiyah Kabupaten Semarang*. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/30159/>
- Ebta Setiawan. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/anak>
- Hanita dan Veronika Luis. (2021). Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Peran Orang Tua Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi AUD*, 7(2), 93-105. Diakses dari <https://bit.ly/44kOEeP>
- Junaidi. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Indonesia. *Jurnal Hukum, Masyarakat, dan Peradaban*, 8(1), 1-13. Diakses dari <https://dx.doi.org/10.20961/jolsic.v8i1.48698>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen*. Diakses dari <https://bit.ly/3PYVqT8>
- Kementerian Sosial RI. (2021). *Kemensos Berikan Perlindungan kepada 4 Jutaan Anak Yatim-Piatu*. Diakses dari <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>
- Miftahul Jannah R. (2022). *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Putri Batusangkar*. Diakses dari <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/25179>
- Muliadi, dkk. (2021). Pemberdayaan Warga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Gowa. *Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Teknik*

- Elektro*, 449-457. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/25735>
- Oktarisma, dkk. (2021). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2527-2530. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1225/1094/2449>
- Portal Data Kota Bandung. (2021). *Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kota Bandung*. Diakses dari <https://bit.ly/3pHJNFG>
- Rini Suryani, dkk. (2019). Assesment Permasalahan Anak Usia Dini Kelompok A TK Insan Mulia Tunjungtirta Singosari. *Jurnal Konseling Profesional, Empati dan Islami*, vol. 3, 837-841. Diakses dari <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/406>
- Sanjai Bhatt dan Subhashree Sanyaal. (2019). Definitions of Social Work in Past Hundred Years: A Review. *Journal of Social Work Education, Research and Action*, 5(1), 1-24. Diakses dari <https://bit.ly/46LHFxa>
- Sri Wasis. (2022). Pentingnya Penerapan Media Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Pedagogi*, 9(2), 36-41. Diakses dari <https://bit.ly/44Iqb3b>
- Youri Alkayyis, dkk. (2021). Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1-17. Diakses dari <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/article/view/355>